

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN PEMERANAN LAKON
OLEH TIGA ORANG SISWA UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INDONESIA
DI KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI 017
TANJUNG ALAI KECAMATAN XIII
KOTO KAMPAR KABUPATEN
KAMPAR**



OLEH

KAMISRI RUSDI

NIM. 11018104286

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN PEMERANAN LAKON
OLEH TIGA ORANG SISWA UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INDONESIA
DI KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI 017
TANJUNG ALAI KECAMATAN XIII
KOTO KAMPAR KABUPATEN
KAMPAR**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



Oleh

KAMISRI RUSDI

NIM. 11018104286

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

ABSTRAK

Kamisri Rusdi (2013) : Penerapan Strategi Pembelajaran Pemeranan Lakon Oleh Tiga Orang Siswa untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan strategi pembelajaran Pemeranan Lakon Oleh Tiga Orang Siswa. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, dimulai dari bulan September 2012 sampai bulan Maret 2013. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar dengan jumlah 19 orang siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa dan nilai ulangan harian kemampuan berbicara siswa. Data dikumpulkan dengan cara mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh observer dan tes penampilan setelah pembelajaran dilaksanakan. Data dianalisis dengan menggunakan teknis analisis deskriptif.

Hasil analisis data menunjukkan peningkatan terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada tiap kali pertemuan. Aktivitas guru pada siklus 1 pertemuan I memperoleh skor 4 dengan persentase 66,7% dan klasifikasi sedang. Pada pertemuan ke II memperoleh skor 5 dengan persentase 83,3% dan klasifikasi baik. Sedangkan pada siklus 2 pertemuan I skor guru 6 dengan persentase 100% dan klasifikasi sangat baik. Demikian juga dengan ketika pertemuan ke II skor guru 6 dengan persentase 100% dan klasifikasi sangat baik. Aktivitas siswa pada siklus 1 pertemuan I memperoleh skor 81 dengan persentase 71,05% dan klasifikasi baik. Pada pertemuan ke II memperoleh skor 91 dengan persentase 79,82% dan klasifikasi baik. Sedangkan pada siklus ke 2 pertemuan I skor yang diperoleh siswa 87 dengan persentase 85,08% dan klasifikasi baik. Selanjutnya pada pertemuan ke II siswa memperoleh skor 100 dengan persentase 87,71% dan klasifikasi baik. Nilai siswa pada ulangan harian sebelum tindakan memperoleh rata-rata 6,6 dengan persentase ketuntasan 36,84 %, dan secara klasikal siswa tidak tuntas. Pada ulangan harian siklus 1, rata-rata nilai siswa 7,4 dengan persentase ketuntasan 63,15 % dan secara klasikal siswa tidak tuntas. Sedangkan ulangan harian siklus 2 rata-rata nilai siswa 7,9 dengan persentase ketuntasan 94,73 % dan secara klasikal siswa tuntas. Dengan demikian strategi pembelajaran Pemeranan Lakon Oleh Tiga Orang Siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa Kelas IV SDN 017 Tanjung Alai.

PENGHARGAAN

Puji beserta syukur yang tak terhingga senantiasa saya haturkan kepada Allah SWT. Hanya berkat karunia dan hidayah-Nya, skripsi ini dapat selesai sesuai dengan waktu yang direncanakan.

Shalawat dan salam semoga tercurah selalu kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga safaat beliau melimpah pula kepada umatnya dihari kemudian. Skripsi ini penulis beri judul “Penerapan Strategi Pembelajaran Pemeranan Lakon Oleh Tiga Orang Siswa untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar”. Yang disusun berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas penulis dengan bantuan berbagai pihak. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan penulis kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir, Rektor UIN Suska Riau
2. Bapak Drs. H. Promadi, M.A.,Ph.D. sebagai Caretaker Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.
3. Ibu Sri Murhayati, S. Ag, M. Ag, Ketua Program Studi PGMI
4. Bapak Drs. Nursalim, M.Pd yang dengan sabar membimbing penulis dalam penulisan skripsi.
5. Ibu Nurhasanah Bakhtiar, M. Pd, Bapak Sohiron, M. Pd.I, dan Bapak Matrohim, M. Ag selaku Pengelolah P2KG UIN Suska Riau
6. Seluruh Bapak Ibu Dosen dan Tenaga Akademis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau
7. Ibu Asnelly, Kepala SD Negeri 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar
8. Bapak Syukri, S. Pd, SD dan Bapak Rinaldi, S. Pd, S. Pd.I selaku observer dalam PTK ini.
9. Bapak Ibu Majelis Guru SD Negeri 017 Tanjung Alai atas masukannya.
10. Ayahanda atas dukungannya terhadap peneliti baik moril maupun materil.
11. Istriku tercinta NurRosniwati yang memberikan motivasi kepada peneliti dalam berkarya dan berusaha

12. Rekan-rekan mahasiswa P2KG angkatan tahun 2009 Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau atas kekompakan dan bantuannya.
13. Mak Pidau, Nga Rinal, Jamal, S.P, Mak Reza, Limin, Hamdan, Devit Salo, dan anak-anak kos di Panam Harmoni yang menemani malam-malam peneliti selama kuliah di Pekanbaru.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, banyak terdapat kekurangan bahkan mungkin kekeliruan. Atas segala kekurangan itu penulis harap kritikan dan sarannya, sedangkan atas kekeliruan tersebut penulis mohonkan satu salah beribu maaf pada pembaca.

Tanjung Alai, 2 Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Defenisi Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan dan manfaat Penelitian.....	8
BAB II KERANGKA TEORETIS	10
A. Kemampuan Berbicara.....	10
B. Strategi Pembelajaran Pemeranan Lakon oleh Tiga Orang Siswa.....	16
C. Hubungan Antara Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Strategi Pembelajaran Pemeranan Lakon oleh Tiga Orang Siswa.....	18
D. Kerangka Berpikir.....	18
E. Indikator Kinerja dan Keberhasilan.....	19
F. Hipotesis Tindakan.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Subjek dan Objek Penelitian.....	23
B. Tempat Penelitian.....	23
C. Rancangan Penelitian.....	23
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Teknik Analisis Data.....	25
BAB IV PENYAJIAN DAN HASIL PENELITIAN	28
A. Deskripsi Setting Penelitian.....	28
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	36
a. Sebelum Tindakan.....	36
b. Siklus I.....	38
c. Siklus II.....	48
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67
DAFTAR REFERENSI	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengarnya, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara.¹

Keterampilan ini bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Namun, keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif. Memandang kebutuhan akan komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan setiap individu maupun kelompok. Siswa yang mempunyai keterampilan berbicara yang baik, pembicaraannya akan lebih mudah dipahami oleh penyrimaknya. Berbicara menunjang keterampilan membaca dan menulis. Menulis dan berbicara mempunyai kesamaan yaitu sebagai kegiatan produksi bahasa dan bersifat menyampaikan informasi. Kemampuan siswa dalam berbicara juga akan bermanfaat dalam kegiatan menyimak dan memahami bacaan. Akan tetapi, masalah yang terjadi di lapangan adalah tidak semua siswa mempunyai kemampuan berbicara yang baik. Oleh sebab itu, pembinaan keterampilan berbicara harus dilakukan sedini mungkin.

¹ Burhan Nurgiyantoro. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. BPEE, Yogyakarta, 1995, hlm. 276

Pentingnya keterampilan berbicara dalam komunikasi juga karena apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antarindividu. Sedangkan, keuntungan profesional diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan. Keterampilan berbahasa lisan tersebut memudahkan siswa berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain.²

Pentingnya penguasaan keterampilan berbicara untuk siswa Sekolah Dasar juga dinyatakan oleh Farris dalam Supriyadi bahwa pembelajaran keterampilan berbicara penting dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir mereka akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonsepan, mengklarifikasikan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan.³

Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh para siswa Sekolah Dasar karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di Sekolah Dasar. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara mereka. Siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran.

² Supriyadi, dkk. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*, Depdikbud, Jakarta, 2005, hlm. 178

³ *Ibid.* hlm. 179

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dari jenjang Sekolah Dasar masih terkesan bahwa guru terlalu banyak menyuapi materi, guru kurang mengajak siswa untuk lebih aktif menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Proses pembelajaran di kelas yang tidak relevan dengan yang diharapkan, mengakibatkan kemampuan berbicara siswa menjadi rendah.

Demikian juga halnya di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai. Hal ini terbukti dengan data nilai belajar siswa pada keterampilan berbicara masih dibawah KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah ditetapkan yaitu 7,0. Hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Rata-rata nilai siswa pada salah satu Ulangan Harian (UH) tentang keterampilan berbicara adalah 6,6. (*sebagaimana terlampir*).

Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti selama mengajar di Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai, ditemukan gejala-gejala atau fenomena pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara diantaranya sebagai berikut:

1. Masih ada lebih kurang 4 orang siswa yang tidak mampu berbicara menggunakan bahasa Indonesia
2. Lebih kurang 15 orang siswa membuat kesalahan dalam tata bahasa Indonesia ketika berbicara
3. Lebih kurang 10 siswa hanya memiliki sedikit sekali perbendaharaan kata bahasa Indonesia
4. Lebih kurang 6 siswa tersendat-sendat ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia

5. Lebih kurang 10 orang siswa yang tidak memahami kata-kata bahasa Indonesia tertentu.
6. Lebih kurang 15 orang siswa berbicara bahasa Indonesia dengan aksen bahasa daerah

Banyak cara yang telah dilakukan guru untuk melatih keterampilan berbicara siswa, diantaranya melalui berpidato, membaca puisi dan bermain peran atau memerankan drama. Ketika peneliti mengajarkan keterampilan itu, sebenarnya peneliti telah memberikan contoh bagaimana seharusnya keterampilan ini dilakukan. Namun, kebanyakan siswa tidak bisa mengikutinya atau tidak mau mengikuti seperti yang peneliti ajarkan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti yakin ada yang keliru dengan pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang selama ini peneliti lakukan. Hal ini kemungkinan karena strategi pembelajaran yang digunakan belum sesuai atau tidak dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Karena itu, waktu belajar siswa yang selama ini digunakan untuk ceramah saja, dikembalikan pada siswa agar mereka dapat belajar aktif dan kreatif. Karena itu guru wajib kreatif dalam mempersiapkan kegiatan belajar mengajar yang menarik, merangsang, menantang, efektif, efisien dan menyenangkan, melalui cara belajar yang bermakna dan bervariasi agar siswa gemar belajar.

Gibbs dalam Hartono menyimpulkan bahwa kreatifitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan

diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat terhadap siswa dalam proses pembelajaran.⁴

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa sekolah dasar adalah penerapan strategi pembelajaran *pemeranan lakon oleh tiga orang siswa*. Strategi ini adalah salah satu dari 101 strategi pembelajaran aktif Melvin S. Siberman. Penerapan strategi ini diharapkan selain dapat mengubah kebiasaan siswa yang pasif ketika rekannya memerankan lakon (berbicara) menjadi aktif dan merasa dilibatkan walaupun tidak menjadi pemeran lakon dan kemudian mengetahui kelemahan serta kekurangan melalui tanggapan dari rekan-rekannya.⁵

Strategi ini merupakan perbaikan terhadap strategi pemeranan lakon atau bermain peran yang dilakukan secara konvensional dimana siswa yang aktif hanyalah siswa yang mendapatkan peran sedangkan siswa yang tidak mendapatkan peran tetap pasif dan tidak melakukan pembelajaran. Selain itu, siswa juga dapat mengetahui kelemahan serta kekurangan yang telah dilakukannya dengan adanya tanggapan dari teman-teman kelasnya. Hingga ketika siswa diberikan kesempatan pada waktu yang lain untuk berbicara kembali, siswa dapat menutupi kelemahannya dan meminimalisir kekurangan yang dilakukan.

Untuk mewujudkan itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian tindakan kelas guna mengetahui apakah solusi yang peneliti tawarkan dapat menyelesaikan masalah di atas. Penelitian ini diberi judul: Penerapan Strategi Pembelajaran

⁴ Hartono, dkk., *Paikem*, Zanafa Publishing, Pekanbaru, 2011, hlm. 13

⁵ Silberman, M, L., *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Nuansa, Bandung, 2012, hlm.230

Pemeranan Lakon Oleh Tiga Orang Siswa untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar.

B. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kekeliruan dan persepsi yang berbeda antara peneliti dengan pembaca. Peneliti mendefinisikan istilah-istilah yang peneliti pakai dalam penelitian ini seperti berikut:

1. Peningkatan adalah upaya, cara, proses, meningkatkan kualitas sesuatu (produk, dll).⁶ Dalam penelitian ini kualitas yang ditingkatkan adalah kemampuan berbicara.
2. Kemampuan berasal dari kata dasar “mampu” yang berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu) dan kemampuan adalah kesanggupan, kecakatan, kekuatan, kekayaan.⁷ Dalam penelitian ini kemampuan yang dimaksudkan adalah kesanggupan untuk memahami ketepatan kata yang dapat diukur dalam bahasa lisan (berbicara).
3. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan.⁸
4. Strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai atau ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam

⁶ Ebta Setiawan, *KBBI Versi 1.3*, (Offline), dapat ditemukan di : <http://ebsof.web.id>, di unduh pada tanggal 20 Juli 2011

⁷ *Ibid.*

⁸ Hendry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*, Angkasa, Bandung, 2008, hlm. 14

perang, dalam kondisi yang menguntungkan atau dapat juga berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁹ Dalam penelitian ini strategi yang dimaksud adalah seni yang tersusun dalam bentuk perencanaan dengan langkah-langkah yang telah ditentukan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia. Strategi yang dimaksud adalah pemeranan lakon oleh tiga orang siswa.

5. Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹⁰ Dalam penelitian ini yang dibelajar adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar.
6. Pemeranan adalah proses, cara, perbuatan memerankan sesuatu.¹¹ Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pemeranan adalah memerankan sebuah lakon oleh siswa yang telah diatur skenerionya oleh guru.
7. Lakon diartikan sebagai suatu peristiwa atau karangan yg disampaikan kembali dengan tindak tanduk melalui benda perantara hidup (manusia) atau suatu (boneka, wayang) sebagai pemain. lakon juga berarti peran utama dan karangan yang berupa cerita sandiwara dengan gaya percakapan langsung.¹²

Dalam penelitian ini, lakon yang dimaksud adalah memainkan skenerio drama yang telah dibuat guru, dimana drama itu diperankan oleh tiga orang siswa dan siswa lainnya memperhatikan dan memberikan catatan apa kekurangan dan bagaimana sebaiknya drama itu dilakukan.

⁹ Ebta Setiawan, *Op.Cit.* <http://ebsof.web.id>. 2011

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

C. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah penerapan strategi pembelajaran pemeranan lakon oleh tiga orang siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar?”

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan strategi pembelajaran pemeranan lakon oleh tiga orang siswa di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi siswa

Dengan penerapan strategi pembelajaran pemeranan lakon oleh tiga orang siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV sekolah dasar.

b. Bagi guru

Sebagai gambaran dan masukan bahwa strategi pembelajaran pemeranan lakon oleh tiga orang siswa pada siswa yang dilakukan pada penelitian ini diharapkan sebagai salah satu strategi alternatif yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

c. Bagi sekolah

Strategi pembelajaran pemeranan lakon oleh tiga orang siswa dapat menjadi alternatif bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya di kelas IV sekolah dasar.

d. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang strategi pembelajar aktif yang baru dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kemampuan Berbicara

1. Pengertian Kemampuan Berbicara

Kemampuan adalah perlengkapannya tindakan atau pengetahuan yang dapat ditunjukkan oleh pelajar yang berasal dari rumusan yang jelas tentang hasil belajar yang diinginkan.¹³

Artinya siswa memiliki kesanggupan dan kecakapan dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi baik ketika proses pembelajaran berlangsung maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.¹⁴ Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara.

Sejalan dengan pendapat di atas, Djago Tarigan menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat erat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk lain yakni bunyi bahasa. Pendengar kemudian mencoba mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu menjadi bentuk semula.¹⁵

¹³ Saleh Muntasir, *Pengajaran Terprogram*, Rajawali Press, Jakarta, 1985, hlm. 46

¹⁴ Hendry Guntur Tarigan, H.G, *Op. Cit*, hlm. 14

¹⁵ Djago Tarigan, *Pengembangan Keterampilan Berbicara*, Depdikbud, Jakarta, 1997,

Sedangkan kemampuan berbicara dapat diartikan kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Jadi, kemampuan berbicara lebih daripada sekadar mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata saja, melainkan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak.

2. Tujuan Berbicara

Setiap kegiatan berbicara yang dilakukan manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan. Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi.¹⁶ Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka sebaiknya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikombinasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengarnya, dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala sesuatu situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Tujuan pembicaraan biasanya dapat dibedakan atas lima golongan yaitu (1) menghibur, (2) menginformasikan, (3) menstimulasi, (4) meyakinkan, dan 5) menggerakkan.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang melakukan kegiatan berbicara selain untuk berkomunikasi juga bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dengan maksud apa yang dibicarakan dapat diterima oleh lawan bicaranya dengan baik. Adanya hubungan timbal balik

¹⁶ Hendry Guntur Tarigan, H.G, *Op. Cit*, hlm. 15

¹⁷ Djago Tarigan, *Op. Cit*, hlm.37

secara aktif dalam kegiatan berbicara antara pembicara dengan pendengar akan membentuk kegiatan berkomunikasi menjadi lebih efektif dan efisien.

3. Faktor-faktor Penunjang Kegiatan Berbicara

Berbicara atau kegiatan komunikasi lisan merupakan kegiatan individu dalam usaha menyampaikan pesan secara lisan kepada sekelompok orang, yang disebut juga *audience* atau majelis. Supaya tujuan pembicaraan atau pesan dapat sampai kepada *audience* dengan baik, perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat menunjang keefektifan berbicara. Kegiatan berbicara juga memerlukan hal-hal di luar kemampuan berbahasa dan ilmu pengetahuan. Pada saat berbicara diperlukan a) penguasaan bahasa, b) bahasa, c) keberanian dan ketenangan, d) kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur.

Faktor penunjang pada kegiatan berbicara sebagai berikut. Faktor kebahasaan, meliputi a) ketepatan ucapan, b) penempatan tekanan nada, sendi atau durasi yang sesuai, c) pilihan kata, d) ketepatan penggunaan kalimat serta tata bahasanya, e) ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan faktor nonkebahasaan, meliputi a) sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, b) pandangan harus diarahkan ke lawan bicara, c) kesediaan menghargai orang lain, d) gerak-gerik dan mimik yang tepat, e) kenyaringan suara, f) kelancaran, g) relevansi, penalaran, h) penguasaan topik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan berbicara adalah faktor urutan kebahasaan (*linguistik*) dan non kebahasaan (*nonlinguistik*).

4. Faktor Penghambat Kegiatan Berbicara

Ada kalanya proses komunikasi mengalami gangguan yang mengakibatkan pesan yang diterima oleh pendengar tidak sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembicara. Tiga faktor penyebab gangguan dalam kegiatan berbicara, yaitu:

- 1) Faktor fisik, yaitu faktor yang ada pada partisipan sendiri dan faktor yang berasal dari luar partisipan.
- 2) Faktor media, yaitu faktor linguitisk dan faktor nonlinguitisk, misalnya lagu, irama, tekanan, ucapan, isyarat gerak bagian tubuh, dan
- 3) Faktor psikologis, kondisi kejiwaan partisipan komunikasi, misalnya dalam keadaan marah, menangis, dan sakit.

5. Penilaian Keterampilan Berbicara

Setiap kegiatan belajar perlu diadakan penilaian termasuk dalam pembelajaran kegiatan berbicara. Cara yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu berbicara adalah tes kemampuan berbicara. Pada prinsipnya ujian keterampilan berbicara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, bukan menulis, maka penilaian keterampilan berbicara lebih ditekankan pada praktik berbicara.

Untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan tertentu perlu ada penilaian. Penilaian yang dilakukan hendaknya ditujukan pada usaha perbaikan prestasi siswa sehingga menumbuhkan motivasi pada pelajaran berikutnya. Penilaian kemampuan berbicara dalam pengajaran berbahasa berdasarkan pada dua faktor, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

Faktor kebahasaan meliputi lafal, kosakata, dan struktur sedangkan faktor nonkebahasaan meliputi materi, kelancaran dan gaya.¹⁸

Dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang pada prinsipnya harus memperhatikan lima faktor, yaitu.

- a) Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal, konsonan) diucapkan dengan tepat?
- b) Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara serta rekaman suku kata memuaskan?
- c) Apakah ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakan?
- d) Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat?
- e) Sejauh manakah “kewajaran” dan “kelancaran” ataupun “*kenative-speaker-an*” yang tecermin bila seseorang berbicara?

Penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa dilakukan melalui tugas bercerita. Untuk mengevaluasi kemampuan berbicara siswa dibutuhkan format penilaian berbicara. Berikut merupakan contoh format penilaian berbicara/bercerita yang dimodifikasi dari penilaian Jakovits dan Gordon.¹⁹

¹⁸ Haryadi dan Zamzani, *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Depdikbud Dirjen Dikti bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1997, hlm. 95

¹⁹ Burhan Nurgiyantoro. *Op. Cit*, hlm. 290

Lembar Penilaian Berbicara

Nama : Pengamat :

Tanggal : Hasil :

Komponen yang Dinilai	Skala Nilai					Keterangan
Lafal	5	4	3	2	1	
Kosakata	5	4	3	2	1	
Struktur	5	4	3	2	1	
Materi	5	4	3	2	1	
Kelancaran	5	4	3	2	1	
Gaya	5	4	3	2	1	
Jumlah	5	4	3	2	1	

Kriteria Penilaian:

A. Aspek Kebahasaan

a. Lafal

- 5 Pelafalan fonem jelas, standar, dan intonasi jelas
- 4 Pelafalan fonem jelas, standar, dan intonasi kurang jelas
- 3 Pelafalan fonem kurang jelas, terpengaruh dialek, dan intonasi kurang tepat
- 2 Pelafalan fonem kurang jelas terpengaruh dialek, dan intonasi tidak tepat.
- 1 Pelafalan fonem tidak jelas, banyak dipengaruhi dialek, dan intonasi tidak tepat

b. Kosakata

- 5 Penguasaan kata-kata, istilah, dan ungkapan yang tepat, sesuai dan variatif
- 4 Penggunaan kata, istilah dan ungkapan kurang tepat, kurang sesuai meskipun variatif
- 3 Penggunaan kata, istilah dan ungkapan kurang dan kurang sesuai serta kurang bervariasi
- 2 Penggunaan kata, istilah dan ungkapan kurang tepat, kurang sesuai dan sangat terbatas
- 1 Penggunaan kata, istilah dan ungkapan tidak tepat, tidak sesuai, dan sangat terbatas

c. Struktur

- 5 Hampir tidak terjadi kesalahan struktur
- 4 Sekali-kali terdapat kesalahan struktur
- 3 Kesalahan struktur terjadi berulang-ulang dan tepat
- 2 Kesalahan struktur terjadi berulang-ulang dan banyak jenisnya
- 1 Kesalahan struktur banyak, berulang-ulang sehingga mengganggu pemahaman

B. Aspek Nonkebahasaan

a. Materi

- 5 Topik dan uraian sesuai, mendalam, mudah dipahami dan unsur wacana lengkap

- 4 Topik dan uraian sesuai, kurang mendalam, agak sulit dipahami, unsur wacana tidak lengkap
 - 3 topik dan uraian sesuai, kurang mendalam, sulit dipahami, unsur wacana tidak lengkap
 - 2 topik dan uraian kurang sesuai, kurang mendalam, sulit dipahami, unsur wacana tidak lengkap
 - 1 topik dan uraian tidak sesuai, tidak mendalam, sulit dipahami, unsur wacana tidak lengkap
- b. Kelancaran
- 5 pembicaraan lancar sejak awal sampai akhir, jeda tepat
 - 4 Pembicaraan lancar, jeda kurang tepat
 - 3 Pembicaraan agak tersendat, jeda kurang tepat
 - 2 Pembicaraan sering tersendat, jeda tidak tepat
 - 1 Pembicaraan tersendat-sendat, dan jeda tidak tepat
- c. Gaya
- 5 Gerakan, busana santun, wajar, tepat, luwes
 - 4 Gerakan, busana santun, wajar, tepat, kurang luwes
 - 3 Gerakan, busana santun, wajar, kurang tepat, kurang luwes
 - 2 Gerakan, busana kurang santun, kurang wajar, kurang tepat, kurang luwes
 - 1 Gerakan dan busana tidak santun, tidak wajar, tidak tepat, dan tidak luwes

B. Strategi Pembelajaran Pemeranan Lakon oleh Tiga Orang Siswa

Strategi ini memperluas peranan lakon tradisional dengan menggunakan tiga orang siswa yang berbeda dalam situasi pemeranan lakon yang sama secara bergiliran. Cara ini menunjukkan pengaruh dari variasi gaya individual terhadap akibat dari situasi itu.

Langkah-langkah strategi ini adalah:

- 1) Dengan bantuan siswa, tunjukkan konsep dasar pemeranan lakon ((jika perlu) dengan sebuah situasi semisal siswa memprotes nilainya kepada seorang guru
- 2) Buatlah skenerio dan jelaskan kepada siswa

- 3) Perintahkan empat siswa untuk mengambil peran karakter dalam pemeranan lakon. Tugas 1 siswa tetap jadi guru dan 3 siswa lainnya bergiliran menjadi siswa yang memprotes nilai
- 4) Perintahkan 3 siswa tersebut meninggalkan ruang dan memutuskan pada urutan apa mereka berpartisipasi, kemudian secara bergiliran dipanggil masuk ke kelas
- 5) Setelah ketiganya selesai, perintahkan siswa membandingkan dan membedakan gaya dari ketiga siswa relawan tersebut. Mengidentifikasi cara mana yang efektif dan mencatat mana yang perlu diperbaiki.²⁰

Strategi diatas juga dapat divariasikan menjadi, cooperative learning.

1. Kelebihan Strategi Pemeranan Lakon oleh Tiga Orang Siswa

Adapun kelebihan strategi ini dibandingkan dengan strategi Pemeranan lakon tradisional adalah:

- a. Strategi ini dapat mengaktifkan seluruh siswa, termasuk siswa yang tidak sedang memerankan lakon
- b. Siswa yang memerankan lakon dapat mengetahui apa saja kekurangan dan kesalahan yang dilakukannya ketika memerankan lakon.²¹

2. Kekurangan Strategi Pemeranan Lakon oleh Tiga Orang Siswa

Kekurangan strategi ini adalah:

- a. Penerapannya menghabiskan waktu yang lama, jika guru ingin semua siswa mendapat giliran untuk dikoreksi temannya.

²⁰ Silberman, M, L, *Op. Cit*, hlm. 138

²¹ *Ibid*, hlm. 138

- b. Catatan atau kritikan yang diberikan siswa terhadap temannya yang memerankan lakon, tidak sepenuhnya objektif.

C. Hubungan Antara Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Strategi Pembelajaran Pemeranan Lakon oleh Tiga Orang Siswa.

Strategi pemeranan lakon oleh tiga orang siswa, dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Mengapa demikian, karena melalui strategi ini siswa belajar bagaimana berbicara yang baik. Siswa juga dapat membandingkan, bagaimana temannya berbicara ketika memerankan lakon. Ketika membandingkan tersebut siswa mengidentifikasi bagian mana yang kurang, mana yang sudah baik, dan mana yang perlu diperbaiki.

D. Kerangka Berpikir

Strategi pemeranan lakon oleh tiga orang siswa merupakan strategi perbaikan dari strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memerankan drama atau lakon secara tradisional. Mengapa demikian, karena pada strategi pemeranan lakon konvensional siswa yang tidak mendapatkan peran dalam lakon akan pasif sehingga tidak dapat terlibat banyak dalam pembelajaran. Sedangkan strategi pemeranan lakon oleh tiga orang siswa, tetap dapat mengaktifkan siswa yang tidak menjadi pemeran. Siswa yang tidak mendapat peran dalam lakon bertugas membandingkan dan membedakan gaya setiap siswa yang memerankan lakon kemudian mengidentifikasi dan mencatat bagian mana yang harus diperbaiki.

Dengan demikian, ketika siswa yang tidak mendapatkan peran dalam drama, tetap dapat mengetahui bagaimana memerankan lakon yang baik sesuai dengan karakter yang diharapkan.

Strategi ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa, karena setiap siswa akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama atau mengulangi kesalahan temannya disaat memerankan lakon

E. Indikator Kinerja dan Keberhasilan

1. Indikator Kinerja

Berikut adalah indikator kinerja dalam penulian karya ilmiah ini :

a. Indikator Kinerja Guru

- 1) Menunjukkan konsep dasar pemeranan lakon kepada siswa
- 2) menjelaskan skenerio kepada siswa
- 3) memerintahkan empat siswa untuk mengambil peran karakter dalam pemeranan lakon. Tugas 1 siswa tetap jadi guru dan 3 siswa lainnya bergiliran menjadi siswa yang memprostes nilai
- 4) memerintahkan 3 siswa tersebut meninggalkan ruang dan memutuskan pada urutan apa mereka berpartisipasi, kemudian secara bergiliran dipanggil masuk ke kelas
- 5) memerintahkan siswa membandingkan dan membedakan gaya dari ketiga siswa relawan tersebut.
- 6) Mengidentifikasi cara mana yang efektif dan mencatatat mana yang perlu diperbaiki

b. Indikator Kinerja Siswa

- 1) Memperhatikan penjelasan guru

- 2) Suka rela dalam berpartisipasi dalam pemeranan lakon
- 3) Membandingkan dan membedakan gaya dari ketiga temannya pemeran lakon.
- 4) Mengidentifikasi cara mana yang efektif
- 5) Mencatat dan menyebutkan mana yang perlu diperbaiki dengan bantuan guru dan
- 6) Melalui Tanya jawab dengan guru.

2. Indikator Keberhasilan

- a. Indikator Keberhasilan Proses Pembelajaran: adalah ukuran sejauh mana siswa mampu belajar keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Indikator keberhasilan ini mengacu pada indikator kinerja siswa. Hasil Observasi terhadap aktivitas yang dilakukan siswa menunjukkan tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Proses pembelajaran dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila mencapai skor rata-rata 7,0.
- b. Indikator hasil keterampilan berbicara: terdapat lima aspek yang menjadi indikator keberhasilannya ini, yaitu :
 - 1) Aspek Lafal
 - 2) Aspek tata Bahasa
 - 3) Aspek kosa kata
 - 4) Aspek Kefasihan
 - 5) Aspek Pemahaman

Sedangkan rentang skor dari kelima aspek tersebut, seperti tabel di bawah ini:

Tabel 2.1: Indikator Keberhasilan Siswa

Aspek	Keterampilan	Nilai
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
Lafal	Apabila tekanan ucapan siswa baku (tidak terdengar bahasa asing/daerah)	5
	Apabila ucapannya selalu dapat dipahami	4
	Apabila melafalkan dengan sulit (karena kesulitannya dalam melafalkan, memaksa orang mendengarkan dengan teliti ucapannya)	3
	Apabila ucapannya susah sekali dipahami, sehingga sering diminta untuk mengulang apa yang dikatakannya	2
	Apabila kesukaran besar sekali, sehingga bicaranya benar-benar tidak dapat dipahami	1
Tata bahasa	Apabila tidak membuat kesalahan tata bahasa atau susunan kata	5
	Apabila sedikit sekali membuat kesalahan tata bahasa atau susunan kata, tetapi tidak mengaburkan arti	4
	Apabila sering membuat kesalahan tata bahasa dan susunan kata, sehingga sewaktu-waktu mengaburkan arti	3
	Apabila kesalahan tata bahasa atau susunan kata menyebabkan pembicaraannya sukar dipahami, sehingga siswa sering mengubah bentuk kalimat	2
	Apabila banyak sekali kesalahan tata bahasa dan susunan kata-katanya sehingga pembicaraannya benar-benar tidak dipahami.	1
Kosa kata	Apabila pemilihan kata dan kalimat baik sekali	5
	Kadang-kadang menggunakan kata yang kurang tepat, dan mengelompokkan kembali kata-kata itu setelah menyadari penggunaannya yang kurang tepat	4
	Apabila sering menggunakan kata yang salah atau tidak tepat, sehingga percakapannya terbatas	3
	Apabila salah menggunakan kata, dan sangat terbatas kata yang digunakannya menyebabkan pembicaraannya sukar dipahami	2
	Apabila kata-kata yang digunakan sangat terbatas, sehingga percakapan hamper tidak dapat dilakukan	1
Kefasihan	Apabila pembicaraannya lancar sekali	5
	Apabila kecepatan berbicara dipengaruhi oleh kesulitan bahasa	4

<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
	Apabila kecepatan dan kelancaran berbicara banyak dipengaruhi kesulitan-kesulitan berbahasa	3
	Apabila sering ragu-ragu dalam berbicara, sehingga sering terpaksa berdiam diri karena penguasaan bahasanya terbatas	2
	Apabila pembicaraannya berhenti dan pendek-pendek, sehingga menyebabkan percakapannya benar-benar tidak dapat berlangsung	1
Pemahaman	Apabila dipahami tanpa kesulitan	5
	Memahami semua percakapan secara normal	4
	Apabila dapat memahami sebagian besar percakapan dengan pengulangan-pengulangan	3
	Apabila sulit mengikuti percakapan orang lain	2
	Tidak mampu memahami percakapan	1

Sumber : Safari *Pengujian dan Penilaian Bahasa dan Sastra Indonesia*,²²

Hasil belajar siswa dikatakan berhasil jika nilai yang diperolehnya mencapai KKM yang telah ditetapkan.

- c. Efektifitas atau tingkat keberhasilan penerapan strategi pembelajaran pemeranan lakon oleh tiga orang siswa. Indikatornya berdasarkan indicator kinerja guru. Dikatakan pembelajaran efektif atau penggunaan strategi berhasil jika hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran memperoleh skor rata-rata 7,5

F. Hipotesis Tindakan

Melalui Strategi Pembelajaran Pemeranan Lakon oleh Tiga Orang Siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SDN 017 Tanjung Alai XIII Koto Kampar Kampar.

²² Safari, *Pengujian dan Penilaian Bahasa dan Sastra Indonesia*, Kartanegara, Jakarta, 1995, hlm.82-84

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar dengan jumlah 19 orang, masing-masing 7 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswi perempuan. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah penerapan strategi pembelajaran pemeranan lakon oleh tiga orang siswa untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia.

B. Tempat Penelitian

Tempat penelitian tindakan kelas ini adalah di Sekolah Dasar Negeri 017 Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar.

C. Rancangan Penelitian

Rancangan Penelitian mengacu pada model PTK yang dijelaskan oleh Kurt Lewin, dimana pada tiap siklus terdiri dari perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*).²³

1. Prosedur Penelitian

a. Perencanaan (*Planing*)

- 1) Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran pemeranan lakon oleh tiga orang siswa

²³ Helmiati, *Penulisan Skripsi PTK*, Pekanbaru, 2010, hlm. 21.

- 2) Membuat rencana strategi pembelajaran pemeranan lakon oleh tiga orang siswa
 - 3) Membuatlah RPP
 - 4) Membuat lembar kerja siswa
 - 5) Membuat instrument yang digunakan dalam siklus PTK
 - 6) Menyusun alat evaluasi pembelajaran
- b. Pelaksanaan (*Acting*)
- 1) Guru menunjukkan konsep dasar pemeranan lakon.
 - 2) Guru menjelaskan skenerio kepada siswa
 - 3) Guru memilih dan memerintahkan empat siswa untuk mengambil peran karakter dalam pemeranan lakon.
 - 4) Guru memerintahkan 3 siswa tersebut meninggalkan ruang dan memutuskan pada urutan apa mereka berpartisipasi, kemudian secara bergiliran dipanggil masuk ke kelas
 - 5) Guru memerintahkan siswa membandingkan dan membedakan gaya dari ketiga siswa relawan tersebut. Mengidentifikasi cara mana yang efektif dan mencatat mana yang perlu diperbaiki
- c. Pengamatan (*Observation*)
- Obeservasi yang dilakukan adalah untuk mengamati situasi kegiatan belajar mengajar, keaktifan siswa, dan penerapan langkah-langkah strategi pembelajaran yang dilakukan guru.
- d. Refleksi (*Reflection*)
- 1) Analisis data pengamatan, tes dan unjuk kerja

- 2) Evaluasi terhadap kelemahan dan kekurangan implementasi strategi pembelajaran pemeranan lakon oleh tiga orang siswa untuk perbaikan siklus selanjutnya atau untuk membuat kesimpulan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Ada dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data yang dikumpulkan ketika proses pembelajaran dan data yang dikumpulkan untuk mengetahui hasil yang diperoleh siswa setelah pembelajaran. Untuk data proses pembelajaran dikumpulkan dengan cara melakukan observasi terhadap kinerja guru dan kinerja siswa ketika proses pembelajaran berlangsung dan dilakukan oleh observer. Sedangkan data hasil pembelajaran dikumpulkan dengan cara melakukan tes unjuk kerja atau penampilan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan persentase. Caranya dengan membandingkan persentase data awal penelitian dengan data setelah siklus penelitian dilaksanakan.

1. Aktivitas Guru dan Siswa

Data hasil observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis dengan menggunakan rumus:²⁴

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Angka Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari/frekuensi aktivitas siswa

N = Jumlah Frekuensi/banyak individu.

²⁴ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2004, Hlm. 43

Kemudian dikategorikan dalam klasifikasi:²⁵

Skor	Klasifikasi
90-100	Sangat baik
70-89	Baik
50-69	Sedang
30-49	Kurang
10-29	Sangat kurang

Dari skor yang diperoleh guru dapat ditentukan efektifitas pembelajaran. Efektivitas pembelajaran merupakan gambaran efektivitas penggunaan strategi pembelajaran. Datanya diambil berdasarkan aktivitas guru. Sedangkan pedomannya adalah ²⁶:

Daya serap rata-rata kelas	Kategori
91-100	Sangat efektif
81-90	Efektif
71-80	Cukup efektif
61-70	Kurang efektif
<60	Tidak efektif

2. Hasil Tes

Data yang dikumpulkan dengan menggunakan tes penampilan merupakan data untuk menentukan nilai siswa, mengihitungnya digunakan rumus:

$$HA = \text{skor yang diperoleh siswa} \times \text{bobot nilai}$$

Untuk mengetahui ketuntasan individu, digunakan rumus²⁷:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

²⁵ KTSP, *Panduan Lengkap KTSP*, Pustaka Yudistira, Yogyakarta, 2007, Hlm, 367

²⁶ Depdiknas, *Ibid*, 24

²⁷ Perwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 2011, Hlm, 211

Kemudian dikatakan berhasil (tuntas) jika telah mencapai KKM yang telah ditetapkan, yaitu 7.0 dan tidak tuntas jika dibawah KKM. Sedangkan rumus untuk mengetahui ketuntasan belajar secara klasikal adalah:

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jumla siswa yang tuntas}}{\text{jumla siswa keseluruhan}} \times 100 \%$$

Kemudian dikatakan berhasil (tuntas) jika 85% nilai siswa telah mencapai KKM yang telah ditetapkan.²⁸

²⁸ Depdiknas, *Rambu-rambu Penetapan Ketuntasan Belajar Minimum dan Analisis Hasil Pencapaian Standar Ketuntasan Belajar*, Jakarta, 2004, Hlm. 24

BAB IV PENYAJIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Setting Penelitian

1. Sejarah dan Perkembangan Sekolah Dasar Negeri 017 Desa Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar

SD Negeri 017 Tanjung Alai merupakan pecahan dari SDN 010 Tanjung Alai pada tahun 1997 dengan luas tanah 4666 m². Pada awalnya Sekolah ini bernama SD 030 Tanjung Alai, karena terjadi pemekaran kecamatan XIII Koto Kampar, maka jumlah SD yang berada Kecamatan XIII Koto Kampar yang semula berjumlah 32 sekarang hanya berjumlah 19 SD dan nama SDN 030 Tanjung Alai berubah menjadi SDN 017 Tanjung Alai berdasarkan SK Nomor : 422/DIKPORA/BP/2011/7947.

2. Identitas SDN 017 Tanjung Alai

Untuk mengetahui lebih lengkap identitas SDN 017, dapat dilihat pada tabel profil sekolah di bawah ini:

**Tabel 4.1
Profil SDN 017 Tanjung Alai pada Tahun Pelajaran 2012/2013**

Nama Sekolah	SD Negeri 017 Tanjung Alai
NPSN	10400132
NSS	101140620017
Alamat	Dusun III Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Propinsi Riau Kode Pos: 28453
Tahun Berdiri	1997
Tahun Perubahan	2011
E-Mail	sdn017tanjungalai@yahoo.co.id
Akreditasi/Tahun	A/2012
Luas Tanah	4666 m ²
Jumlah Keanggotan Rayon	5 Sekolah

Sumber Data: Dokumen SDN 017 Tanjung Alai

3. Visi, Misi dan Tujuan SDN 017 Tanjung Alai

a. Visi Sekolah

Unggul dalam ilmu pengetahuan dan berbudaya tinggi berdasarkan iman dan taqwa.

b. Misi Sekolah

- 1) Menanamkan iman dan taqwa melalui pengamalan ajaran agama Islam.
- 2) Menanamkan nilai-nilai luhur budaya melalui kegiatan pembiasaan.
- 3) Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan yang berkualitas.
- 4) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa, olahraga, dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat, dan prestasi siswa.
- 5) Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan

c. Tujuan Sekolah

- 1) Warga sekolah dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan pembiasaan.
- 2) Warga sekolah dapat meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat kecamatan.

- 3) Warga sekolah dapat menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan, kemampuan dan keterampilan sebagai bekal di masyarakat dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Warga sekolah dapat mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat, dan kebudayaannya.
- 5) Menjadi sekolah pelopor dan penggerak di lingkungan masyarakat sekitar.
- 6) Menjadi sekolah yang diminati masyarakat

4. Keadaan Guru

Jumlah Guru di SDN 017 Tanjung Alai sampai bulan Maret 2013 termasuk Kepala Sekolah sebanyak 19 orang dengan Jumlah PNS sebanyak 8 orang, Guru Bantu 5 orang, dan Guru honorer komite 6 orang.

Berdasarkan kualifikasi pendidikannya guru SDN 017 Tanjung Alai yang telah S1 sebanyak 52,63 %, D2 sebanyak 42,11 %, dan D3 sebanyak 5,26 %. Untuk guru yang masih D2 bersatatus sedang kuliah S1 di beberapa perguruan tinggi baik dengan biaya sendiri maupun melalui program-program pemerintah.

Untuk lebih jelasnya keadaan guru SDN 017 Tanjung Alai Tahun Pelajaran 2013/2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Guru SDN 017 Tanjung Alai Tahun Pelajaran 2012/2013

NO	NAMA/NIP	LK PR	JABATAN	PANGKAT/GOL TERAKHIR	IJAZAH TERTINGGI
1	ASNELLY 19540706 197510 2 001	Pr	Kepala Sekolah	Pembina IV / a	D-2/Th. 1997
2	S I B U R 19651005 198903 1 007	Lk	Gr. PJK	Penata Muda Tk. I III / b	D-2/Th. 2004
3	FARINAH, S.Pd.I 19690920 199602 2 001	Pr	Gr. PAI	Penata Tk. I III / d	S-1/Th. 2005
4	RINALDI, S. Pd, S. Pd.I 19820120 200501 1 003	Lk	Wakil Kep. Sekolah	Pengatur Tk. I II / d	S-1/Th. 2011
5	YUSKARDIATI, S. Pd 19810106 200605 2 001	Pr	Gr. Kelas	Pengatur II / c	S-1/Th. 2012
6	SUSILAWATI 19790114 200701 2 001	Pr	Gr. Kelas	Pengatur Muda II / a	D-2/Th. 2007
7	AGUSNIATI 19810817 200701 2 002	Pr	Gr. Kelas	Pengatur Muda II / a	D-2/Th. 2007
8	SYUKRI, S. Pd. SD 19760101 200801 1 025	Lk	Gr. Kelas	Penata Muda III / a	S-1/Th. 2011
9	HIDAYATI	Pr	Gr. Al- Qur'an	-	D-2/Th. 2004
10	ZARLIS	Pr	Gr. TAM	-	D-2/Th. 2004
11	MULYANI, S. Pd.I	Pr	Gr. M. Iqra	-	S-1/Th. 2012
12	KAMISRI RUSDI	Lk	Gr. Kelas	-	D-2/Th. 2007
13	ROTUL NIPUS CHANIA, S. Pd	Pr	Gr. Kelas	-	S-1/Th. 2011
14	SUWAIBA, S. Pd. SD	Pr	Gr. Kelas	-	D-2/Th. 2007
15	SRY MULYANI, S. Pd	Pr	Gr. Bahasa Inggris	-	S-1/Th. 2009
16	MUSTAKHIMAH, MS, S. Pd	Pr	Gr. SBK	-	S-1/Th. 2009
17	JUWITA LESTARI, S. Pd	Pr	Gr. KTK	-	S-1/Th. 2009
18	FETRIA BUDI, A. Md	Lk	TU	-	D-3/Th. 2009
19	WEDI AFRIANTON	Lk	Jaga Sekolah	-	D-2/Th. 2007

Sumber Data: Dokumen SDN 017 Tanjung Alai

5. Keadaan Siswa

Keadaan siswa di SDN 017 Tanjung Alai pada tahun pelajaran 2013/2014 berjumlah 91 orang, dengan persebaran di kelas sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Siswa SDN 017 Tanjung Alai sampai Bulan Desember Tahun Pelajaran 2012/2013

Jenis Kelamin	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	Jumlah
Laki-laki	9	9	4	7	3	6	38
Perempuan	4	7	15	11	9	7	53
Jumlah	13	16	19	18	12	13	91
Rombel	1	1	1	1	1	1	6

Sumber Data: Dokumen SDN 017 Tanjung Alai

Sedangkan daftar siswa kelas IV, yang menjadi objek penelitian penulis dalam menerapkan strategi pembelajaran Pemeranan Lakon oleh Tiga Orang Siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Keadaan Siswa Kelas IV SDN 017 Tanjung Alai Tahun Pelajaran 2012/2013

NO	NAMA	KODE SISWA	JENIS KELAMIN
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
1	Dodi Saputra	S1	Laki-Laki
2	Rahul	S2	Laki-Laki
3	Riki Wahyudi	S3	Laki-Laki
4	Taufik Hidayatullah	S4	Laki-Laki
5	Iskandar	S5	Laki-Laki
6	Silvi Marjulita	S6	Perempuan
7	Rabiatul Adawiyah	S7	Perempuan
8	Mhd. Anggi Mashendra	S8	Laki-Laki
9	Intan Mursyidah	S9	Perempuan
10	Nurazizah Wahyu Ningsih	S10	Perempuan
11	Erni Nazilia	S11	Perempuan

1	2	3	4
12	Fitri Summa Tasya	S12	Perempuan
13	Silvia Mitra Anggraini	S13	Perempuan
14	Tiara Juliana	S14	Perempuan
15	Elsa Fevilawati	S15	Perempuan
16	Elsi Anggraini	S16	Perempuan
17	Atika Aulia Rahma	S17	Perempuan
18	Susmitha Sindhi Susanti S	S18	Perempuan
19	Fitri Summa Tasya	S19	Laki-Laki

Sumber Data: Dokumen SDN 017 Tanjung Alai

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sebagai penunjang proses belajar mengajar di SDN 017 Tanjung Alai dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Sarana dan Prasarana SDN 017 Tanjung Alai sampai Maret 2013

No	Nama Sarana	Unit
1	Ruang Kantor	1
2	Ruang Belajar	6
3	WC Guru	1
4	WC Siswa	1
5	Lemari Guru	8
6	Meja dan Kursi Guru	20
7	Meja Siswa	120
8	Kursi Siswa	240
9	KIT IPA	4
10	Peraga IPS	7
11	Peraga Matematika	9
12	Peraga Bahasa Indonesia	2
13	Praktek Penjaskes	7
14	Praktek PAI	8
15	Praktek SBK/KTK	25
16	Praktek/peraga Pengembangan diri	5
17	Praktek/peraga Pembiasaan	182

Sumber Data: Dokumen SDN 017 Tanjung Alai

7. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di SDN 017 Tanjung Alai adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah disahkan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kampar pada tahun 2011. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada pagi hari mulai pukul 07.30 WIB sampai pukul 12.40 WIB.

Pelaporan hasil belajar siswa memakai sistem raport semester dan raport mid semester yang disesuaikan dengan petunjuk UPTD Dinas Dikpora Kecamatan XIII Koto Kampar. Dengan mata pelajaran sebagai berikut:

Tabel 4.6:
Bidang Studi yang Diajarkan di SDN 017 Tanjung Alai Tahun Pelajaran 2012/2013

No	MATA PELAJARAN	KKM SEKOLAH
1	Pendidikan Agama Islam	7,0
2	Pendidikan Kewarganegaraan	7,0
3	Bahasa Indonesia	7,0
4	Matematika	6,5
5	Ilmu Pengetahuan Alam	6,7
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	6,8
7	Seni Budaya dan Keterampilan	7,0
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	7,0
9	Muatan Lokal	
	a. Tulisan Arab Melayu	6,7
	b. Bahasa Inggris	7,0
	c. Metode Iqra'/Al-Qur'an	7,0

Sumber Data: Dokumen SDN 017 Tanjung Alai

Selain mata pelajaran tersebut, kurikulum juga memuat beberapa ekstrakurikuler, pengembangan diri, pengembangan sikap dan pembiasaan. Selengkapnya sebagaimana berikut:

Tabel 4.7
Ekstrakurikuler, Pengembangan Diri, Pengembangan Sikap dan Pembiasaan di SDN 017 Tanjung Alai Tahun Pelajaran 2012/2013

NO	JENIS KEGITAAN	KKM
1	Pramuka	-
2	Penjaringan dan Pembinaan siswa FSL2N	-
3	Penjaringan dan Pembinaan siswa O2SN	-
4	Penjaringan dan Pembinaan siswa Olympiade	-
5	Sikap dan Akhlak Mulia	B
6	Tari	-
7	K3	B
8	PHBN dan PHBI	-
9	Melukis	-
10	Shalat Dzuhur berjamaah	B

Sumber Data: Dokumen SDN 017 Tanjung Alai

8. Prestasi Sekolah 3 Tahun Terakhir

Diantara prestasi yang telah dicapai sekolah baik dalam bidang akademik maupun non akademik 3 tahun terakhir adalah:

1. Juaran 2 melukis putra pada acara bazar siaga tingkat kabupaten tahun 2012
2. Juara 3 hasta karya putri pada acara bazar siaga tingkat kabupaten tahun 2012
3. Juara 1 lomba taman se kecamatan XIII Koto Kampar tahun 2011
4. 6 besar nilai UASBN se Kabupaten Kampar tahun pelajaran 2010/2011.
5. Juara 1 catur putri tingkat kecamatan pada O2SN tahun 2010

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cara menganalisis data yang dikumpulkan melalui tes unjuk kerja untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara siswa, observasi terhadap guru dan siswa untuk mengetahui untuk mengetahui efektivitas penerapan strategi.

Penulis akan membagi data tersebut menjadi tiga bagian, yakni:

1. Data awal sebelum penelitian yang selanjutnya peneliti sebut dengan sebelum tindakan
2. Data setelah dilakukan tindakan pertama yaitu penerapan strategi pemeranan lakon oleh tiga orang siswa, selanjutnya penulis sebut dengan siklus I.
3. Dan data setelah dilakukan tindakan kedua yaitu penerapan strategi pemeranan lakon oleh tiga orang siswa yang selanjutnya disebut dengan siklus II

a. Sebelum Tindakan

Sebelum tindakan, proses pembelajaran keterampilan berbicara kebanyakan menggunakan metode satu arah dengan memberikan contoh saja dan tidak melibatkan siswa secara aktif juga tidak menyenangkan. Strategi pembelajaran juga tidak relevan dengan keterampilan yang diajarkan atau tidak sesuai dengan kebanyakan cara belajar siswa. Sehingga pembelajaran tidak memberi kesan pada siswa dan siswa tidak dapat menguasai keterampilan berbicara tersebut.

Demikian juga dengan penilaian yang dilakukan guru terhadap keterampilan berbicara belum berpedoman kepada aspek-aspek yang seharusnya dinilai dalam berbicara. Sehingga dampak dari hal tersebut terlihat pada hasil tes yang dilakukan terhadap keterampilan berbicara tersebut.

Hasil tes keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 017 Tanjung Alai pada salah satu Ulangan Harian Semester Ganjil Tahun pelajaran 2012/2013 yang diambil dari data kumpulan nilai kelas IV, dapat dilihat seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan

NO	KODE SISWA	UH 1	
		NILAI	KETERANGAN
1	S1	4.0	Remedial
2	S2	6.2	Remedial
3	S3	5.0	Remedial
4	S4	6.0	Remedial
5	S5	6.0	Remedial
6	S6	7.3	Tuntas
7	S7	6.9	Remedial
8	S8	6.1	Remedial
9	S9	8.2	Tuntas
10	S10	6.5	Remedial
11	S11	5.5	Remedial
12	S12	6.7	Remedial
13	S13	7.6	Tuntas
14	S14	8.0	Tuntas
15	S15	7.5	Tuntas
16	S16	8.0	Tuntas
17	S17	7.6	Tuntas
18	S18	6.2	Remedial
19	S19	5.5	Remedial
	JUMLAH	124.8	
	RATA-RATA KELAS	6.6	Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa sebelum tindakan hanya 7 orang siswa dari 19 orang yang tuntas dengan nilai sama dengan atau di atas KKM yang telah ditetapkan. Jika dipersentasekan ketuntasan klasikalnya dengan rumus:

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jumla siswa yang tuntas}}{\text{jumla siswa keseluruhan}} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Ketuntasan klasikal} &= \frac{7}{19} \times 100 \% \\ &= 36,84\% \end{aligned}$$

Dengan demikian secara klasikal keterampilan berbicara yang diajarkan belum tuntas karena masih jauh dibawah 85% dari jumlah siswa.

Sedangkan letak kelemahan siswa belum dapat dilihat karena guru belum menggunakan aspek-aspek yang dinilai dalam keterampilan berbicara.

b. Siklus I

1. Perencanaan

Sebelum melakukan tindakan untuk penerapan strategi pembelajaran Pemeranan Lakon oleh Tiga Orang Siswa, peneliti melakukan telaah kurikulum yang meliputi silabus dan RPP apakah dapat dilakukan penerapan strategi ini. Selanjutnya peneliti menyiapkan silabus, RPP, LKS, bentuk dan bahan evaluasi dan perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam tindakan.

2. Pelaksanaan

Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan, pertemuan pertama pada hari Senin tanggal 4 Februari 2013 dan pertemuan kedua pada hari Rabu tanggal 6 Februari 2013 dengan materi berbalas pantun dengan lafal dan intonasi yang tepat. Kemudian diadakan ulangan harian pada hari Jumat tanggal 8 Februari 2013.

Untuk lebih jelas kegiatan belajar pada siklus I adalah sebagaimana berikut:

a) Kegiatan Awal

Apersepsi dan Motivasi :

- Menjelaskan Tujuan Pembelajaran
- Siswa diminta membuat pantun dengan skenerio bertanya alamat.
- Tanya jawab sekitar pantun.
- Menjelaskan petunjuk pengisian LKS

b) Kegiatan Inti

- Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dan dilanjutkan dengan menunjukkan konsep dasar pemeranan lakon.
- Guru menjelaskan skenerio kepada siswa yaitu ada seorang mencari alamat, kemudian siswa yang ditanya diharapkan dapat menjelaskannya kepada orang yang bersangkutan yang

bertanya dan yang menjawab harus menggunakan pantun.
(ekplorasi)

- Guru memilih dan memerintahkan empat siswa untuk mengambil peran karakter dalam pemeranan lakon. 1 orang tetap sebagai penjawab alamat, dan 3 siswa lainnya bertanya tentang alamat sesuatu dengan pantun. (elaborasi)
- Guru memerintahkan 3 siswa tersebut meninggalkan ruang dan memutuskan pada urutan apa mereka berpartisipasi, kemudian secara bergiliran dipanggil masuk ke kelas (elaborasi)
- Guru memerintahkan siswa membandingkan dan membedakan gaya dari ketiga siswa relawan tersebut. Mengidentifikasi cara mana yang efektif dan mencatat mana yang perlu diperbaiki pada LKS. (konfirmasi)

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- Membuat kesimpulan bersama siswa

3. Observasi

a) Observasi Aktivitas Guru

Observasi terhadap aktivitas yang dilakukan oleh guru dilakukan oleh observer yakni salah seorang guru senior. Hasil dari observasi pada kedua pertemuan di siklus I tersebut penulis rangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4.9
Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I

No	Perilaku Guru Yang di Observasi	Pertemuan I		Pertemuan II		Jumlah	
		Kemunculan		Kemunculan		Ada	Tidak
		Ada	Tidak	Ada	Tidak		
1	Menunjukkan konsep dasar pemeranan lakon kepada siswa		V	V		1	1
2	menjelaskan skenerio kepada siswa	V		V		2	0
3	Memilih dan memerintahkan 4 siswa untuk mengambil peran karakter dalam pemeranan lakon.	V		V		2	0
4	Memanggil siswa yang 3 secara bergiliran untuk memerankan lakon	V		V		2	0
5	Memerintahkan siswa membandingkan gaya temannya.	V		V		2	0
6	Mengidentifikasi cara mana yang efektif dan mencatat mana yang perlu diperbaiki		V		V	0	2
JUMLAH		4	2	5	1	9	3

Sumber: Lembar Observasi

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada pertemuan pertama siklus I dari 6 perilaku atau aktivitas guru yang observasi hanya 4 indikator yang dilakukan atau 66,67% dengan klasifikasi “sedang”. Kelemahannya terdapat pada indikator 1 yaitu guru menunjukkan konsep dasar pemeranan lakon kepada siswa, pada langkah ini guru tidak menunjukkan konsep dasar pemeranan lakon tersebut, tetapi hanya menjelaskannya sekilas saja sehingga banyak siswa yang belum paham. Kelemahan lainnya terdapat pada indikator ke 6 yaitu guru meminta siswa untuk mengidentifikasi cara mana yang efektif dan mencatat mana yang perlu diperbaiki. Pada indikator ini guru tidak memerintahkan siswa untuk mencatat

mana yang perlu diperbaiki sehingga ketika siswa diminta untuk mengidentifikasinya siswa tidak dapat memberikan identifikasi yang diminta guru.

Pada pertemuan ke dua siklus I aktivitas yang dilakukan guru hanya 5 dari 6 indikator yang diobservasi atau 83,33%. Klasifikasinya “baik”. Kelemahan yang dilakukan guru terdapat pada indikator ke 6 yaitu meminta siswa untuk mengidentifikasi cara mana yang efektif dan mencatat mana yang perlu diperbaiki, pada langkah ini guru tidak memberikan kesempatan kepada beberapa siswa untuk memberikan tanggapan atau mengidentifikasi temannya yang telah tampil.

Dengan demikian, aktivitas guru yang diobservasi pada siklus I memperoleh total skor 9 sedangkan skor frekuensi maksimalnya adalah 12. Jika dipersentasekan dengan rumus, maka skor aktivitas guru adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$P = \frac{9}{12} \times 100 \%$$

$$P = 75 \%$$

kategori 75 % berada berada pada klasifikasi “baik”. Dan efektivitas penggunaan strategi tergolong “cukup efektif”.

b) Observasi Aktivitas Siswa

Observasi terhadap aktivitas yang dilakukan oleh siswa juga dilakukan oleh observer yakni salah seorang guru senior yang berbeda dengan observer aktivitas guru. Hasil dari observasi pada kedua pertemuan di siklus I tersebut penulis rangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4.10
Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

No	Kode Siswa	Pertemuan I						Skor	Pertemuan II						Skor
		1	2	3	4	5	6		1	2	3	4	5	6	
1	S1	1	0	0	0	1	0	2	1	0	1	0	1	0	3
2	S2	1	0	1	0	1	1	4	1	0	1	0	1	1	4
3	S3	1	0	1	0	1	0	3	1	0	1	0	1	1	4
4	S4	1	0	1	0	1	1	4	1	0	1	0	1	1	4
5	S5	1	0	1	0	1	1	4	1	0	1	0	1	1	4
6	S6	1	0	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	6
7	S7	1	0	1	0	1	1	4	1	0	1	0	1	1	4
8	S8	1	0	1	0	1	1	4	1	0	1	0	1	1	4
9	S9	1	1	1	1	1	1	6	1	1	1	1	1	1	6
10	S10	1	0	1	0	1	1	4	1	0	1	1	1	1	5
11	S11	1	0	1	0	1	0	3	1	0	1	0	1	0	3
12	S12	1	0	1	0	1	1	4	1	0	1	1	1	1	5
13	S13	1	0	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	6
14	S14	1	1	1	1	1	1	6	1	1	1	1	1	1	6
15	S15	1	0	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	6
16	S16	1	1	1	1	1	1	6	1	1	1	1	1	1	6
17	S17	1	0	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	6
18	S18	1	0	1	0	1	1	4	1	0	1	1	1	1	5
19	S19	1	0	1	0	1	0	3	1	0	1	0	1	1	4
Jumlah		19	3	18	7	19	15	81	19	7	19	10	19	17	91

Catatan Indikator yang diamati:

- 1) Memperhatikan penjelasan guru
- 2) Suka rela dalam berpartisipasi dalam pemeranan lakon
- 3) Membandingkan dan membedakan gaya dari ketiga temannya pemeran lakon.
- 4) Mengidentifikasi cara mana yang efektif
- 5) Mencatat dan menyebutkan mana yang perlu diperbaiki dengan bantuan guru dan
- 6) Tanya jawab dengan guru.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada pertemuan pertama siklus I dari 6 perilaku atau aktivitas siswa yang observasi ada beberapa orang siswa yang tidak melakukan indikator. Skor yang diperoleh siswa adalah 81 atau 71,05 % dengan klasifikasi “baik”.

Pada pertemuan ke dua skor yang diperoleh siswa adalah 91 atau 79,82 % dengan klasifikasi “baik”. Dengan demikian pada siklus I persentase aktivitas siswa adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$P = \frac{172}{228} \times 100 \%$$

$$P = 75,43 \%$$

kategori 75,43 % berada berada pada klasifikasi “baik”.

4. Hasil Tes Keterampilan Berbicara

Setelah melakukan tindakan penerapan strategi pembelajaran pemeranan lakon oleh tiga orang siswa selama dua kali pertemuan di siklus I maka dilakukan ulangan harian dengan bentuk untuk kerja atau praktik berbicara. Pada tabel di bawah ini penulis rekap perolehan nilai siswa pada ulangan harian I:

Tabel 4.11
Hasil Ulangan Harian I

No	Kode Siswa	Aspek yang dinilai					Skor	Nilai	Ketuntasan
		Lafal	Tata Bahasa	Kosa kata	Kefasih an	Pemaha man			
1	S1	3	3	2	2	3	13	52	TT
2	S2	3	3	4	4	4	18	72	T
3	S3	2	3	3	3	3	14	56	TT
4	S4	3	3	3	4	4	17	68	TT
5	S5	3	3	3	4	4	17	68	TT
6	S6	4	3	4	4	5	20	80	T
7	S7	4	3	4	4	4	19	76	T
8	S8	3	3	3	4	4	17	68	TT
9	S9	5	4	4	5	5	23	92	T
10	S10	3	3	4	4	4	18	72	T
11	S11	3	3	3	4	4	17	68	TT
12	S12	4	3	4	4	4	19	76	T
13	S13	4	3	4	5	5	21	84	T
14	S14	4	4	3	5	5	21	84	T
15	S15	3	3	5	4	5	20	80	T
16	S16	4	4	4	5	5	22	88	T
17	S17	3	3	5	4	5	20	80	T
18	S18	3	3	4	4	4	18	72	T
19	S19	3	3	3	4	4	17	68	TT
Jumlah		64	60	69	77	81	351	1404	TT

Dari tabel di atas diketahui bahwa 7 orang dari 19 orang jumlah siswa belum memperoleh nilai sama dengan KKM atau lebih tinggi dari KKM. Dengan demikian maka:

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100 \%$$

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{12}{19} \times 100 \%$$

$$\text{Ketuntasan klasikal} = 63,15 \%$$

artinya secara klasikal siswa belum tuntas karena masih di bawah 85%.

Dari aspek yang dinilai, skor siswa pada aspek lafal adalah 64 atau baru 67,36 %. Pada aspek tata bahasa skor siswa 60 atau 63,15 %. Pada aspek kosa kata skornya 69 atau 72,63 %. Pada aspek kefasihan skornya 77 atau 81,05 %. Dan pada aspek pemahaman skornya 81 atau 85,26%. Dengan demikian jika dilihat dari masing-masing aspek keterampilan berbicara maka secara klasikal siswa belum tuntas pada aspek lafal, tata bahasa, kosa kata, dan kefasihan. Hanya pada aspek pemahan siswa dapat dikatakan tuntas secara klasikal. Karena itu perlu perbaikan dan penekanan pada aspek-aspek yang belum tuntas tersebut.

5. Refleksi

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan pada siklus I, baik data yang dikumpulkan dengan cara observasi yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa maupun data yang dikumpulkan berdasarkan nilai ulangan harian I, maka berikut adalah beberapa temuan yang didapat:

- 1) Berdasarkan data observasi terhadap aktivitas guru yang telah dikumpulkan observer dan refleksi terhadap aktivitas guru tersebut, peneliti mendapatkan beberapa temuan dan beranggapan bahwa guru masih dapat melakukan perbaikan terhadap aktivitas-aktivitas tersebut dan memperoleh skor sempurna. Temuan tersebut diantaranya, guru menunjukkan konsep dasar pemeranan lakon kepada siswa, pada langkah ini guru tidak menunjukkan konsep dasar pemeranan lakon tersebut, tetapi hanya menjelaskannya sekilas saja sehingga banyak siswa yang belum paham. Sebaiknya

konsep dari pemeranan lakon oleh tiga orang siswa tidak hanya dijelaskan oleh guru, tetapi langkah-langkahnya dapat dilihat oleh siswa. Salah satu caranya dengan menulis konsep di papan tulis. Temuan lainnya adalah ketika guru meminta siswa untuk mengidentifikasi cara mana yang efektif dan mencatat mana yang perlu diperbaiki. Pada indikator ini sebaiknya guru tidak hanya memerintahkan siswa untuk mencatat mana yang perlu diperbaiki dan mengidentifikasinya, tetapi masing-masing siswa benar-benar diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan dan mengidentifikasi peranan lakon dari temannya. Efektifitas penerapan strategi juga masih tergolong “cukup efektif” dan peneliti yakin dapat ditingkatkan lagi. Untuk memperbaiki kekurangan tersebut peneliti melakukan penambahan siklus yaitu siklus ke-2.

- 2) Dari data observasi terhadap aktivitas yang dilakukan siswa selama pembelajaran yang dilakukan oleh observer, ada beberapa aktivitas yang memperoleh skor masih rendah diantaranya pada indikator ke dua yaitu siswa secara sukarela mau berpartisipasi dalam pemeranan lakon dan indikator ke empat yaitu Mengidentifikasi cara mana yang efektif. Peneliti merasa dapat melakukan perbaikan dengan cara memotivasi siswa agar mau secara sukarela berpartisipasi memerankan lakon dan membimbing siswa ketika mengidentifikasi cara yang efektif ketika memerankan lakon.

Untuk melaksanakan hal itu peneliti memiliki alasan ke dua untuk melakukan penambahan siklus.

- 3) Sebagaimana pada tabel 4.11 Rekapitulasi Nilai Siswa pada Ulangan Harian 1, dengan persentase 63,15 % maka secara klasikal siswa belum tuntas. Dan guru dapat memperbaikinya dengan cara melakukan perbaikan ketika pembelajaran dan memberikan penekanan pada aspek-aspek penilaian yang skornya masih rendah. Dan ini menjadi alasan peneliti yang kuat untuk menambahkan siklus ke dua.

c. Siklus II

1. Perencanaan

Berdasarkan refleksi terhadap siklus I peneliti menyiapkan silabus, RPP, LKS, bentuk dan bahan evaluasi dan perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam tindakan pada siklus II.

2. Pelaksanaan

Siklus II terdiri dari dua kali pertemuan, pertemuan pertama pada hari Senin tanggal 11 Februari 2013 dan pertemuan kedua pada hari Rabu tanggal 13 Februari 2013 dengan materi berbalas pantun dengan lafal dan intonasi yang tepat. Kemudian diadakan ulangan harian pada hari Jumat tanggal 15 Februari 2013.

Untuk lebih jelas kegiatan belajar pada siklus II adalah sebagaimana berikut:

c) Kegiatan Awal

Apersepsi dan Motivasi :

- Menjelaskan Tujuan Pembelajaran
- Tanya jawab sekitar manfaat telepon dalam kehidupan sehari-hari dan cara penggunaannya.
- Menjelaskan petunjuk pengisian LKS

d) Kegiatan Inti

- Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dan dilanjutkan dengan menunjukkan konsep dasar pemeranan lakon.
- Guru menjelaskan skenario kepada siswa yaitu ada seorang yang menelepon rumah makan, kemudian siswa yang telepon diharapkan berperan sebagai pihak rumah makan yang menerima telepon dan mencatat pesan penelepon. (ekplorasi)
Penerima telepon harus menyampaikan isi berita di depan kelas setelah pemeranan lakon berakhir
- Guru memilih dan memerintahkan empat siswa untuk mengambil peran karakter dalam pemeranan lakon. 1 orang tetap sebagai penjawab telepon, dan 3 siswa lainnya penelpon. (elaborasi)
- Guru memerintahkan 3 siswa tersebut meninggalkan ruang dan memutuskan pada urutan apa mereka berpartisipasi, kemudian secara bergiliran dipanggil masuk ke kelas (elaborasi)
- Guru memerintahkan siswa membandingkan dan membedakan gaya dari ketiga siswa relawan tersebut. Mengidentifikasi cara

mana yang efektif dan mencatat mana yang perlu diperbaiki pada LKS. (konfirmasi)

d. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- Membuat kesimpulan bersama siswa

3. Observasi

a) Observasi Aktivitas Guru

Observasi terhadap aktivitas yang dilakukan oleh guru dilakukan oleh observer yang sama pada siklus I. Hasil dari observasi pada kedua pertemuan di siklus II tersebut penulis rangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4.12
Observasi Aktivitas Guru pada Siklus II

No	Perilaku Guru Yang di Observasi	Pertemuan I		Pertemuan II		Jumlah	
		Kemunculan		Kemunculan		Ada	Tidak
		Ada	Tidak	Ada	Tidak		
1	Menunjukkan konsep dasar pemeranan lakon kepada siswa	V		V		2	0
2	menjelaskan skenario kepada siswa	V		V		2	0
3	Memilih dan memerintahkan 4 siswa untuk mengambil peran karakter dalam pemeranan lakon.	V		V		2	0
4	Memanggil siswa yang 3 secara bergiliran untuk memerankan lakon	V		V		2	0
5	Memerintahkan siswa membandingkan gaya temannya.	V		V		2	0
6	Mengidentifikasi cara mana yang efektif dan mencatat mana yang perlu diperbaiki	V		V		2	0
JUMLAH		6		6		12	0

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I dari 6 perilaku atau aktivitas guru yang observasi semua indikator dilakukan. Dengan demikian, jika dipersentasekan dengan rumus, maka skor aktivitas guru adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$P = \frac{12}{12} \times 100 \%$$

$$P = 100 \%$$

kategori 100 % berada berada pada klasifikasi “ sangat baik”. Dan efektivitas penggunaan strategi tergolong “sangat efektif”.

b) Observasi Aktivitas Siswa

Observasi terhadap aktivitas yang dilakukan oleh siswa juga dilakukan oleh observer yakni salah seorang guru senior yang sama pada siklus I. Hasil dari observasi pada kedua pertemuan di siklus II tersebut penulis rangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4.13
Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II

No	Kode Siswa	Pertemuan I						Skor	Pertemuan II						Skor
		1	2	3	4	5	6		1	2	3	4	5	6	
1	S1	1	0	0	1	1	0	3	1	0	1	1	1	0	4
2	S2	1	0	1	1	1	1	5	1	0	1	1	1	1	5
3	S3	1	0	1	1	1	0	4	1	1	1	1	1	0	5
4	S4	1	0	1	1	1	1	5	1	0	1	1	1	1	5
5	S5	1	0	1	1	1	1	5	1	0	1	1	1	1	5
6	S6	1	1	1	1	1	1	6	1	1	1	1	1	1	6
7	S7	1	0	1	1	1	1	5	1	0	1	1	1	1	5
8	S8	1	0	1	1	1	1	5	1	0	1	1	1	1	5
9	S9	1	1	1	1	1	1	6	1	1	1	1	1	1	6
10	S10	1	0	1	1	1	1	5	1	0	1	1	1	1	5
11	S11	1	0	1	1	1	0	4	1	1	1	1	1	0	5
12	S12	1	0	1	1	1	1	5	1	0	1	1	1	1	5
13	S13	1	1	1	1	1	1	6	1	1	1	1	1	1	6
14	S14	1	1	1	1	1	1	6	1	1	1	1	1	1	6
15	S15	1	1	1	1	1	1	6	1	1	1	1	1	1	6
16	S16	1	1	1	1	1	1	6	1	1	1	1	1	1	6
17	S17	1	1	1	1	1	1	6	1	1	1	1	1	1	6
18	S18	1	0	1	1	1	1	5	1	0	1	1	1	1	5
19	S19	1	1	1	1	0	0	4	1	1	1	1	0	0	4
Jumlah		19	8	18	19	18	15	97	19	10	19	19	18	15	100

Catatan Indikator yang diamati:

- 1) Memperhatikan penjelasan guru
- 2) Suka rela dalam berpartisipasi dalam pemeranan lakon
- 3) Membandingkan dan membedakan gaya dari ketiga temannya pemeran lakon.
- 4) Mengidentifikasi cara mana yang efektif
- 5) Mencatat dan menyebutkan mana yang perlu diperbaiki dengan bantuan guru dan
- 6) Tanya jawab dengan guru.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada pertemuan pertama siklus II dari 6 perilaku atau aktivitas siswa yang observasi ada beberapa orang siswa yang masih belum melakukan aktivitas sesuai indikator. Skor yang diperoleh siswa adalah 97 atau 85,08 % dengan klasifikasi “baik”.

Pada pertemuan ke dua skor yang diperoleh siswa adalah 100 atau 87,71 % dengan klasifikasi “baik”. Dengan demikian pada siklus II persentase aktivitas siswa adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$P = \frac{197}{228} \times 100 \%$$

$$P = 86,40 \%$$

kategori 86,40 % berada berada pada klasifikasi “baik”.

4. Hasil Tes Keterampilan Berbicara

Setelah melakukan tindakan penerapan strategi pembelajaran pemeranan lakon oleh tiga orang siswa selama dua kali pertemuan di siklus II maka dilakukan ulangan harian dengan bentuk untuk kerja atau praktik berbicara. Pada tabel di bawah ini penulis rekap perolehan nilai siswa pada ulangan harian II:

Tabel 4.14
Hasil Ulangan Harian II

No	Kode Siswa	Aspek yang dinilai					Skor	Nilai	Ketuntasan
		Lafal	Tata Bahasa	Kosa kata	Kefasih an	Pemaha man			
1	S1	3	3	3	3	3	15	60	TT
2	S2	3	4	4	4	4	19	76	T
3	S3	3	4	3	4	4	18	72	T
4	S4	4	3	4	4	4	19	76	T
5	S5	3	3	4	4	4	18	72	T
6	S6	4	4	4	4	5	21	84	T
7	S7	4	4	4	4	4	20	80	T
8	S8	3	3	4	4	4	18	72	T
9	S9	5	4	5	5	5	24	96	T
10	S10	3	4	4	4	4	19	76	T
11	S11	3	3	4	4	4	18	72	T
12	S12	4	4	4	4	4	20	80	T
13	S13	4	4	4	5	5	22	88	T
14	S14	4	4	4	5	5	22	88	T
15	S15	3	4	5	4	5	21	84	T
16	S16	4	4	5	5	5	23	92	T
17	S17	3	4	5	4	5	21	84	T
18	S18	3	4	4	4	4	19	76	T
19	S19	5	3	4	4	4	20	80	T
Jumlah		68	70	78	79	82	377	1432	

Dari tabel di atas diketahui bahwa hanya 1 orang dari 19 orang jumlah siswa belum memperoleh nilai sama dengan KKM atau lebih tinggi dari KKM. Dengan demikian maka:

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100 \%$$

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{18}{19} \times 100 \%$$

$$\text{Ketuntasan klasikal} = 94,37 \%$$

artinya secara klasikal siswa tuntas karena persentase siswa tuntas di atas 85%.

Dari aspek yang dinilai, skor siswa pada aspek lafal adalah 68 atau baru 71,57 %. Pada aspek tata bahasa skor siswa 70 atau 73,68 %. Pada aspek kosa kata skornya 78 atau 82,10 %. Pada aspek kefasihan skornya 79 atau 83,15 %. Dan pada aspek pemahaman skornya 82 atau 86,31%.

5. Refleksi

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan pada siklus II, baik data yang dikumpulkan dengan cara observasi yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa maupun data yang dikumpulkan berdasarkan nilai ulangan harian II, maka berikut adalah beberapa temuan yang didapat:

- 1) Berdasarkan data observasi terhadap aktivitas guru yang telah dikumpulkan observer dan refleksi terhadap aktivitas guru tersebut, guru telah dapat memaksimalkan pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah strategi pembelajaran pemeranan lakon oleh tiga orang siswa. Dengan persentase 100 % dan klasifikasi “sangat baik” dan efektivitas pembelajaran “sangat efektif”, artinya guru berhasil melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tuntutan strategi yang digunakan.
- 2) Dari data observasi terhadap aktivitas yang dilakukan siswa selama pembelajaran yang dilakukan oleh observer, terjadi peningkatan yang sangat signifikan terhadap aktivitas siswa dengan persentase 86,40 dan klasifikasi ‘baik’.

3) Sebagaimana pada tabel 4.14 Rekapitulasi Nilai Siswa pada Ulangan Harian II, dengan persentase ketuntasan 94,37% maka secara klasikal siswa dikatakan tuntas.

Berdasarkan data yang dikumpulkan pada siklus ke 2 dan refleksi yang telah dilakukan, baik terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa maupun terhadap hasil belajar siswa pada ulangan harian 2, maka peneliti tidak melakukan penambahan siklus, karena penelitian yang dilakukan telah berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Kegiatan peneliti lanjutkan dengan pembahasan dan penulisan hasil penelitian dan membuat kesimpulan.

C. Pembahasan

Supaya perbandingan antara beberapa data yang telah dikumpulkan dapat terlihat keseluruhannya, maka penulis melakukan pembahasan terhadap data tersebut sesuai dengan jenisnya yaitu hasil tes keterampilan berbicara, hasil obesrvasi aktivitas guru dan hasil observasi aktivitas siswa. Pembahasan masing-masing data adalah sebagai berikut:

1. Hasil Tes Keterampilan Berbicara

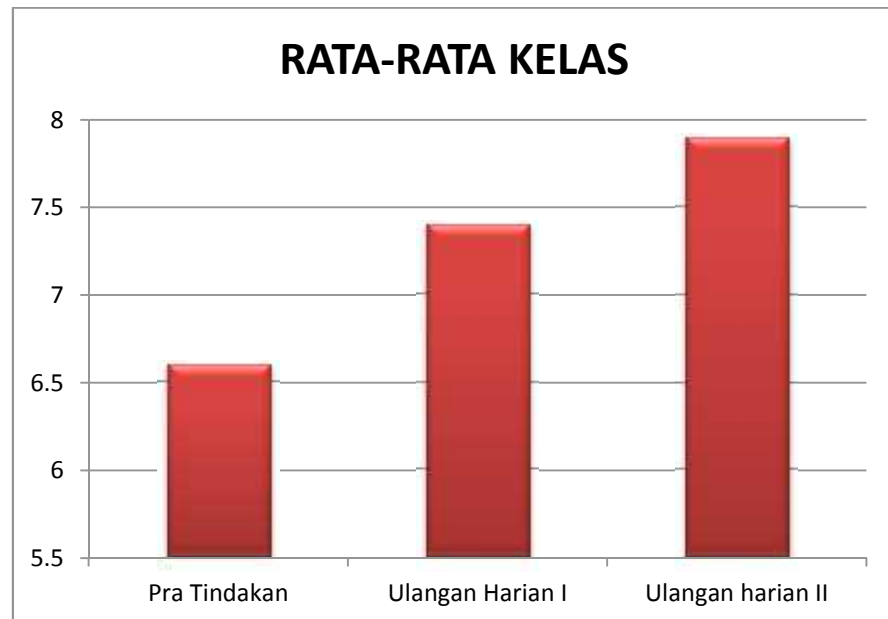
Di bawah ini adalah tabel rekapitulasi hasil tes keterampilan berbicara siswa sebelum tindakan, pada ulangan harian I dan ulangan harian II.

Tabel 4.15
Rekapitulasi Hasil Ulangan Harian

No	Kode Siswa	Pra Tindakan		UH I		UH II	
		Nilai	Ketuntasan	Nilai	Ketuntasan	Nilai	Ketuntasan
1	S1	4.0	TT	5.2	TT	6.0	TT
2	S2	6.2	TT	7.2	T	7.6	T
3	S3	5.0	TT	5.6	TT	7.2	T
4	S4	6.0	TT	6.8	TT	7.6	T
5	S5	6.0	TT	6.8	TT	7.2	T
6	S6	7.3	T	8.0	T	8.4	T
7	S7	6.9	TT	7.6	T	8.0	T
8	S8	6.1	TT	6.8	TT	7.2	T
9	S9	8.2	T	9.2	T	9.6	T
10	S10	6.5	TT	7.2	T	7.6	T
11	S11	5.5	TT	6.8	TT	7.2	T
12	S12	6.7	TT	7.6	T	8.0	T
13	S13	7.6	T	8.4	T	8.8	T
14	S14	8.0	T	8.4	T	8.8	T
15	S15	7.5	T	8.0	T	8.4	T
16	S16	8.0	T	8.8	T	9.2	T
17	S17	7.6	T	8.0	T	8.4	T
18	S18	6.2	TT	7.2	T	7.6	T
19	S19	5.5	TT	6.8	TT	8.0	T
Jumlah		124.8		140.4		150.8	
Rata-Rata		6.6	TT	7.4	T	7.9	T

Dari tabel di atas diketahui bahwa, hasil tes nilai keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan dari sebelum diadakan tindakan hingga siklus ke dua. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada rata-rata kelasnya, sebelum tindakan, setelah ulangan harian I, dan setelah ulangan II.

Lebih jelas peningkatan tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 4.1: Perbandingan rata-rata Kelas nilai tes keterampilan berbicara siswa pada pra tindakan, ulangan harian I dan Ulangan Harian II

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa sebelum tindakan rata-rata kelas siswa adalah 6.6 meningkat 0.8 pada ulangan harian I menjadi 7.4, kemudian meningkat lagi 0.5 menjadi 7.9 pada ulangan harian II.

Selain pada rata-rata kelasnya, peningkatan tersebut dapat juga terlihat pada jumlah siswa yang tuntas pada ulangan tersebut, sebagaimana pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.2: Perbandingan Persentase Ketuntasan Siswa pada pra tindakan, ulangan harian I dan Ulangan Harian II

Dari gambar dapat dilihat bahwa sebelum tindakan jumlah siswa yang tuntas hanya 7 orang dari 19 orang siswa atau 36,84 %, setelah dilakukan tindakan pada ulangan harian I jumlah siswa yang tuntas 12 orang dari 19 orang siswa atau 63,15 %, terjadi peningkatan sebanyak 26,31%. Setelah ulangan harian II jumlah siswa yang tuntas 18 orang dari 19 orang siswa atau 94,73 % terjadi peningkatan 31,58%.

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa penerapan strategi pemeranan lakon oleh tiga orang siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV SDN 017 Tanjung Alai. Karena strategi ini menunjukkan pengaruh dari variasi gaya individual terhadap akibat dari situasi

pemeranan lakon dengan menggunakan tiga orang siswa yang berbeda dalam situasi pemeranan lakon yang sama secara bergiliran.²⁹

2. Observasi Aktivitas Guru

Di bawah ini adalah tabel rekapitulasi observasi aktivitas guru sebelum tindakan, pada ulangan harian I dan ulangan harian II.

Tabel 4.16
Rekapitulasi Observasi Aktivita Guru

No	Perilaku Guru Yang di Observasi	Siklus I				Siklus II			
		Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan I		Pertemuan II	
		Ada	Tidak	Ada	tidak	Ada	Tidak	Ada	tidak
1	Indikator 1		V	V		V		V	
2	Indikator 2	V		V		V		V	
3	Indikator 3	V		V		V		V	
4	Indikator 4	V		V		V		V	
5	Indikator 5	V		V		V		V	
6	Indikator 6		V		V	V		V	
JUMLAH		4	2	5	1	6		6	
Persentase		66,7%		83,3%		100%		100%	

Dari tabel dapat dilihat bahwa pada pertemuan pertama siklus I ada 2 dari 6 indikator atau aktivitas yang tidak dilakukan guru. Pada pertemuan ke dua siklus pertama ada 1 dari 6 indikator atau aktivitas yang tidak dilakukan guru. Sedangkan pada pertemuan siklus ke dua baik pada pertemuan pertama maupun pada pertemuan kedua ke enam indikator dilakukan oleh guru. Dengan demikian ada peningkatan aktivitas guru pada tiap pertemua baik pada siklus satu maupun pada siklus dua. Peningkatan tersebut menandakan efektivitas penerapan strategi pembelajaran yang dilaksanakan guru pada tiap tindakan.

²⁹ Silberman, M, L, *Op. Cit*, hlm. 138

Untuk lebih jelas peningkatan tersebut penulis gambarkan dengan diagram berikut:



Gambar 4.3: Perbandingan Persentase Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas guru adalah 66,67 %, pada siklus I pertemuan ke dua 83,33% terjadi peningkatan 16,67%. pada siklus ke II pertemuan pertama 100% meningkat 16,67% juga. Kemudian pada siklus II pertemuan kedua persentase aktivitas guru bertahan pada skor 100%.

3. Observasi Aktivitas Siswa

Di bawah ini adalah tabel rekapitulasi observasi aktivitas siswa sebelum tindakan, pada ulangan harian I dan ulangan harian II.

Tabel 4.17
Rekapitulasi Observasi Aktivitas Guru

No	Kode Siswa	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
		Skor	Skor	Skor	Skor
1	S1	2	3	3	4
2	S2	4	4	5	5
3	S3	3	4	4	5
4	S4	4	4	5	5
5	S5	4	4	5	5
6	S6	5	6	6	6
7	S7	4	4	5	5
8	S8	4	4	5	5
9	S9	6	6	6	6
10	S10	4	5	5	5
11	S11	3	3	4	5
12	S12	4	5	5	5
13	S13	5	6	6	6
14	S14	6	6	6	6
15	S15	5	6	6	6
16	S16	6	6	6	6
17	S17	5	6	6	6
18	S18	4	5	5	5
19	S19	3	4	4	4
Jumlah		81	91	97	100
Persentase		71,05%	79,82%	85,08%	87,71%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan terhadap aktivitas siswa sejak tindakan pertama pada siklus I hingga siklus ke II. Peningkatan tersebut dapat penulis gambarkan dengan diagram berikut:



Gambar 4.4: Perbandingan Persentase Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Dari gambar di atas diketahui pada siklus I pertemuan pertama skor aktivitas siswa adalah 81 atau 71,05 %, meningkat 8,77% menjadi 79,82% pada siklus I pertemuan kedua. Pada siklus ke II pertemuan pertama meningkat 5,26% menjadi 85,08% dan meningkat lagi 2,63% pada siklus ke II pertemuan kedua menjadi 87,71%

Dengan demikian terbukti strategi ini dapat mengaktifkan seluruh siswa, termasuk siswa yang tidak sedang memerankan lakon karena baik siswa yang memerankan lakon maupun yang tidak memerankan lakon, sama-sama aktif untuk mengetahui apa saja kekurangan dan kesalahan yang dilakukan ketika memerankan lakon.³⁰

³⁰ *Ibid*, hlm. 138

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang penulis lakukan membuktikan bahwa penerapan strategi pembelajaran Pemeranan Lakon Oleh Tiga Orang Siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 017 Tanjung Alai Tahun Pelajaran 2012/2013.

Peningkatan skor aktivitas guru dan siswa diikuti oleh peningkatan kemampuan berbicara siswa pada tiap siklusnya. Berikut adalah kesimpulan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan:

1. Aktivitas guru pada siklus 1 pertemuan I memperoleh skor 4 dengan persentase 66,7% dan klasifikasi sedang serta efektivitas kurang efektif. Pada pertemuan ke II memperoleh skor 5 dengan persentase 83,3% dan klasifikasi baik serta efektivitas efektif. Sedangkan pada siklus 2 pertemuan I skor guru 6 dengan persentase 100% dan klasifikasi sangat baik serta efektivitas sangat efektif. Demikian juga dengan ketika pertemuan ke II skor guru 6 dengan persentase 100% dan klasifikasi sangat baik serta efektivitas sangat efektif.
2. Aktivitas siswa pada siklus 1 pertemuan I memperoleh skor 81 dengan persentase 71,05% dan klasifikasi baik. Pada pertemuan ke II memperoleh skor 91 dengan persentase 79,82% dan klasifikasi baik. Sedangkan pada siklus ke 2 pertemuan I skor yang diperoleh siswa 87 dengan persentase 85,08% dan klasifikasi baik. Selanjutnya pada pertemuan ke II siswa memperoleh skor 100 dengan persentase 87,71% dan klasifikasi baik.

3. Nilai siswa pada ulangan harian sebelum tindakan memperoleh rata-rata 6,6 dengan persentase ketuntasan 36,84 %, dan secara klasikal siswa tidak tuntas. Pada ulangan harian siklus 1, rata-rata nilai siswa 7,4 dengan persentase ketuntasan 63,15 % dan secara klasikal siswa tidak tuntas. Sedangkan ulangan harian siklus 2 rata-rata nilai siswa 7,9 dengan persentase ketuntasan 94,73 % dan secara klasikal siswa tuntas.

B. Saran

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam menerapkan strategi pembelajaran Pemeranan Lakon Oleh Tiga Orang Siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia di Kelas IV SDN 017 Tanjung Alai Tahun Pelajaran 2012/2013, maka berikut adalah beberapa saran yang dapat peneliti simpulkan:

1. Strategi pembelajaran Pemeranan Lakon Oleh Tiga Orang Siswa memerlukan persiapan yang matang sebelum diterapkan agar mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan.
2. Sebagaimana strategi pembelajaran aktif lainnya, strategi ini menyita banyak waktu, karena itu guru harus pandai membagi waktu sesuai dengan langkah-langkah strategi.
3. Kepada peneliti atau pembaca skripsi ini, peneliti menyarankan agar menindaklanjuti penelitian ini lebih lanjut sebelum diterapkan, karena waktu, tempat dan pelaku yang berbeda dapat membuahkan hasil yang berbeda pula

DAFTAR REFERENSI

- Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Prndidikan*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2004
- Burhan Nurgiyantoro. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. BPEE, Yogyakarta, 1995.
- Djago Tarigan, *Pengembangan Keterampilan Berbicara*, Depdikbud, Jakarta, 1997
- Depdiknas, *Rambu-rambu Penetapan Ketuntasan Belajar Minimum dan Analisis Hasil Pencapaian Standar Ketuntasan Belajar*, Jakarta, 2004
- Ebta Setiawan, *KBBI Versi 1.3*, (offline) dapat ditemukan di: <http://ebsof.web.id>, diunduh pada tanggal 20 Juli 2011.
- Hartono, dkk., *Paikem*, Zanafa Publishing, Pekanbaru, 2011
- Haryadi dan Zamzani, *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Depdikbud Dirjen Dikti bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1997
- Helmiati, dkk, *Penulisan Skiripsi PTK*, Pekanbaru, Zanafa Fublising, 2010
- Hendry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*, Angkasa, Bandung, 2008
- KTSP, *Panduan Lengkap KTSP*, Pustaka Yudistira, Yogyakarta, 2007
- Safari, *Pengujian dan Penilaian Bahasa dan Sastra Indonesia*, Kartanegara, Jakarta, 1995
- Saleh Muntasir, *Pengajaran Terprogram*, Rajawali Press, Jakarta, 1985
- Silberman, M, L,. *Acitive Learning:101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Nuansa, Bandung, 2012
- Supriyadi, dkk. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*, Depdikbud, Jakarta, 2005.
- Perwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 2011